

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Desa Mungseng

1. Letak dan Luas Wilayah Desa Mungseng

a. Letak Desa Mungseng

Desa Mungseng merupakan salah satu dari 25 Desa/Kelurahan yang ada di bawah wilayah pemerintahan Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. Temperatur desa tersebut berkisar antara 20C°-26C°. Secara geografis desa Mungseng berada di sebelah selatan Kecamatan dan kota Kabupaten Temanggung. Jarak tempuh antara desa Mungseng dengan ibukota Kabupaten Temanggung adalah 1,75 Km dengan akses transportasi yang mudah dan keterjangkauan cukup tinggi, sedangkan jarak tempuh dengan Kecamatan Temanggung adalah 2 Km.

Untuk batas wilayah desa Mungseng di sebelah utara berbatasan dengan Kel. Temanggung II, di sebelah timur berbatasan dengan Kel. Giyanti, di sebelah selatan berbatasan dengan Kel. Giyanti dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Balerejo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Mungseng.

No	Arah Mata Angin	Batas
1	Utara	Kel. Temanggung II
2	Selatan	Kel. Purworejo
3	Timur	Kel. Giyanti
4	Barat	Desa Balerejo

Sumber: Potensi Kelurahan Mungseng 2012

Desa Mungseng yang termasuk wilayah di bagian barat Kabupaten Temanggung keadaan tanahnya sudah mulai tinggi karena berada tepat di kaki gunung Sumbing. Oleh karena itu temperatur dan iklim di desa tersebut termasuk dalam iklim tropis basah dengan musim hujan rata-rata antara bulan Nopember-April dan musim kemarau antara bulan Mei-Oktober. Pada tahun 2010 lalu banyaknya hari hujan di wilayah tersebut selama 25 hari terjadi pada bulan Maret, namun rata-rata banyaknya curah hujan terjadi pada bulan Februari sebesar 16,2 mm dengan banyak hari hujan 20 hari. Selain itu kemudahan akses transportasi membuat desa Mungseng tidak terlalu mengalami ketertinggalan, walaupun pemukimannya masih terdapat banyak kebun dan sawah. Desa Mungseng yang menjadi lokasi utama dalam penelitian ini juga memiliki suasana yang nyaman dan tenteram, karena berada di daerah pegunungan yang sejuk dan pemandangan yang indah.

b. Topografi Desa Mungseng

Secara topografis desa Mungseng berada di ketinggian 610 m di atas permukaan laut dan merupakan wilayah pegunungan. Desa Mungseng yang berada di wilayah pegunungan tepatnya di kaki gunung Sumbing mempunyai

pemandangan alam yang natural dan udara yang masih sejuk dengan adanya hamparan sawah-sawah yang mengelilingi desa tersebut. Secara administratif desa Mungseng terbagi menjadi 4 dusun yang terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) dan 19 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah desa Mungseng adalah 105.955 Ha, lebih rinci luas wilayah desa Mungseng menurut penggunaan sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Wilayah Desa Mungseng.

No	Wilayah menurut Penggunaan	Luas (ha/m2)
1	Pemukiman	17.826,00
2	Persawahan	66.356,00
3	Perkebunan	8.000,00
4	Kuburan	0,63
5	Pekarangan	0,87
6	Perkantoran	0,07
7	Prasarana umum lainnya	13.771,43
Total Luas		105.955,00

Sumber: Potensi Kelurahan Mungseng 2012

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dengan total 105.955 ha/m2 desa Mungseng terbagi atas beberapa wilayah, menurut penggunaannya sebagian besar wilayah desa Mungseng didominasi tanah persawahan yaitu seluas 66.356 ha/m2 dan tanah perkebunan seluas 8.000 ha/m2. Untuk wilayah pemukiman warga hanya memiliki luas 17.826 ha/m2, jadi jelas sekali bahwa kehidupan bercocok tanam merupakan usaha perekonomian yang utama bagi sebagian besar warga desa Mungseng.

Untuk hasil dari pertanian yang terdapat di desa Mungseng yaitu berupa padi, tembakau, jagung, dan sayuran lainnya. Pada musim kemarau 80% petani di desa Mungseng akan serempak menanam tembakau, karena

sawah di desa tersebut sangat cocok bila ditanami tembakau. Disamping tanahnya yang subur, iklim dan temperaturnya juga tepat untuk tanaman tembakau karena letak desa Mungseng yang termasuk pegunungan. Musim tembakau merupakan musim yang paling ditunggu-tunggu oleh petani di Temanggung termasuk di desa Mungseng, karena sejak dulu tembakau telah menjadi komoditas utama bahkan sekarang sudah menjadi ikon bagi kabupaten Temanggung.

Menurut salah satu petani di desa Mungseng, untuk musim tembakau kemarin harga tembakau termasuk *payu* atau laku, artinya pabrik tembakau menghargai tembakau di wilayah Temanggung termasuk di desa Mungseng dengan harga tinggi, hal ini dikarenakan pada musim lalu tanaman tembakau berkualitas bagus, sedangkan yang menanam juga tergolong sedikit, jadi permintaan dari pabrik tembakau tinggi. Akan tetapi secara keseluruhan hasil pertanian tiap musim di desa Mungseng didominasi oleh tanaman padi terutama bila musim penghujan. Hal inilah mengapa padi menjadi sumber utama dalam pertanian di desa Mungseng.

2. Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk Desa Mungseng

a. Jumlah penduduk dan kondisi sosial

Berdasarkan potensi desa Mungseng tahun 2012, tercatat memiliki 808 kepala keluarga dan jumlah penduduk yang mencapai 3.201 jiwa, dimana 1.619 jiwa penduduk laki-laki dan 1.582 jiwa penduduk perempuan. Jumlah

penduduk menurut umur dan jenis kelamin desa Mungseng adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Umur.

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-10	294	290	584
2	11-20	277	247	524
3	21-30	229	231	460
4	31-40	236	244	480
5	41-50	230	224	454
6	51-60	200	194	394
7	61-70	109	119	228
8	71 keatas	44	33	77
Jumlah		1.619	1.582	3.201

Sumber: Potensi Desa Mungseng Tahun 2012

Dari tabel 3 dapat dikatakan bahwa angkatan kerja di desa Mungseng usia 15-64 tahun pada tahun 2012 untuk laki-laki 1.190 jiwa dan untuk perempuan 1.166 jiwa, jadi jumlah angkatan kerja seluruhnya adalah 2.356 jiwa yang merupakan usia produktif. Usia yang tidak produktif adalah mereka yang berada pada usia 14 tahun ke bawah dan usia lanjut, yaitu usia 65 tahun ke atas.

Masyarakat desa Mungseng juga mempunyai karakter saling tolong-menolong dan mempunyai solidaritas tinggi. Sifat solidaritas muncul karena adanya ikatan kesamaan dalam masyarakat, sedangkan sifat tolong-menolong tersebut timbul dari ikatan kekeluargaan yang tinggi. Di desa Mungseng juga masih kental dengan kerukunan dan kebersamaan, hal ini ditandai dengan

masih terdapatnya tradisi atau adat seperti *slametan*. *Slametan* secara harafiah berarti selamat atau syukuran. *Slametan* adalah bentuk upacara sedekah makanan dan doa bersama dengan tujuan memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Harapan pada masa depan yang lebih gemilang dan terhidar dari segala aral yang melintang perlu dilakukan oleh masyarakat Jawa lewat pendekatan spiritual dalam bentuk *slametan* selain dengan pemikiran yang rasional. Upacara *slametan* ini ditujukan lebih kepada mendapatkan ridho illahi. Ada sebagian masyarakat Jawa yang meyakini, pelaksanaan upacara *slametan* sebagai syarat untuk sukses, namun ada pula yang meyakini sebagai bentuk syukur kepada sang pencipta atas kesuksesan yang telah dicapai.

Ada juga sebuah upacara yang disebut dengan *ngalap* berkah, dengan menggunakan sesajen, kenduri, atau *bancakan*. Ada pula yang hanya ditujukan untuk syukuran. Upacara *slametan* ini lebih ditujukan untuk berbagi kebahagiaan, kekayaan, agar sesuatu yang diperoleh tersebut mendapatkan ridho dari yang Maha Kuasa. Sedangkan *ngalap* berkah lebih kepada meminta kepada yang kuasa. Bukan bentuk syukur seperti halnya *slametan*, seperti yang dikatakan oleh kepala desa Mungseng, bahwa kata *slamet* di tengah-tengah masyarakat Jawa memiliki pengertian selamat dan terbebas dari segala aral rintangan. Bentuk *slametan* bisa berupa kenduri atau sekedar *bancakan* saja. Di masyarakat desa Mungseng, upacara adat yang masih sering dilaksanakan ialah *slametan* dalam bentuk kenduri dan *bancakan*.

Semua tradisi yang masih ada di desa Mungseng pasti diikuti dengan *bancakan*, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala desa Mungseng, beberapa tradisi tersebut yaitu *sadranan*, *muludan*, *malam selikuran* dan *ariyoyo*. *Slametan* di desa Mungseng biasanya disebut dengan *bancakan* atau *kenduri*. Proses *bancakan* sendiri diawali dengan pembuatan makanan seperti nasi tumpeng, *ingkung* ayam dan sayur. Setelah itu makanan dibawa ke salah satu rumah warga untuk berkumpul dan tahlilan yang ditutup dengan doa yang dipimpin oleh tokoh agama.

Selain mempunyai makna kerukunan dan kebersamaan, tradisi tersebut juga mempunyai makna religi, yaitu mensyukuri segala yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan cara tahlilan dan berdoa. Kerukunan dan kebersamaan yang berkaitan dengan pertanian di desa Mungseng juga terlihat pada bidang pertanian, yaitu ketika para petani mengolah sawahnya dalam menanam padi, mulai dari penanaman, pemanenan dan sistem pembagian hasil yang sering disebut *bawon*. Terkait dengan hal tersebut ada yang menarik sebelum petani memanen padinya, dahulu para petani di desa Mungseng masih mewarisi tradisi *wiwit*, yaitu upacara spiritual memohon kepada sang pencipta dengan perantara *Dewi Sri* sebagai Dewi padi dan membawakan sesajen ke areal sawah yang padinya akan dipanen esok hari. Menurut kepala desa Mungseng, tradisi *wiwit* biasanya diawali dengan pembuatan sesajen seperti nasi megono dengan *ingkung* atau telur ayam, buah-buahan dan jajanan pasar. Setelah itu petani ke sawah dengan membawa sesajen tersebut pada waktu malam hari sebelum panen padi dilaksanakan

pada esok hari, sesajen tersebut ditaruh di tengah-tengah sawah sambil membakar kemenyan dan memohon doa kepada Gusti Allah dan *Dewi Sri* agar padinya tidak diserang hama, menghasilkan panen yang banyak dan mahal bila dijual.

Wiwit artinya memulai, dalam konteks budaya di wilayah desa Mungseng upacara *wiwit* dikonsepsikan sebagai upacara untuk menandai dimulainya menuai padi. Seperti sudah disebutkan di atas, tujuannya adalah untuk mencapai ketentraman batin bagi pelaksana dan mendapatkan ridho Tuhan Yang Maha Esa. Menurut ketua gapoktan, dengan adanya upacara *wiwit* ini warga sekitar bisa merasakan sikap gotong-royong yang ada dilingkungannya, karena setelah diadakannya upacara ini mereka akan saling bahu-membahu memanen padi dari yang punya hajat, dengan imbalan sesuai dengan kesepakatan yaitu bawon.

b. Tingkat ekonomi penduduk

Sebagian besar masyarakat desa Mungseng bermatapencarian sebagai petani, namun tidak semua penduduk di desa Mungseng mempunyai pekerjaan tetap, dari jumlah penduduk 3.201 jiwa hanya tercatat 1.524 penduduk yang mempunyai pekerjaan tetap, sedangkan sisanya tidak mempunyai pekerjaan tetap seperti kuli bangunan, buruh ternak, buruh meubel, tukang ojek dll. Adapun pekerjaan tetap yang digeluti masyarakat desa Mungseng lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Mata Pencapaian Penduduk Desa Mungseng.

No	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah
1	Petani	673
2	Buruh tani	499
3	Pegawai Negeri Sipil	165
4	Pengusaha	114
5	Pedagang	73
Total		1.524

Sumber : Potensi Desa Mungseng tahun 2012

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pertanian merupakan sektor yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat desa Mungseng. Dengan jumlah 673 kepala keluarga yang bermatapencapaian sebagai petani dan 499 kepala keluarga sebagai buruh tani, masyarakat desa Mungseng bisa dikatakan sebagai masyarakat petani. Namun disisi lain pendapatan yang dihasilkan dari sektor pertanian tidak seberapa, seperti tercatat pada potensi desa Mungseng tahun 2012 jumlah penghasilan perkapita riil tiap bulan sebesar Rp 750.000/kepala keluarga, sedangkan untuk pendapatan perkapita secara keseluruhan penduduk sebesar Rp 750.000.000 dan pendapatan rata-rata tiap anggota keluarga sebesar Rp 25.000.

Melihat jumlah penghasilan tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata penduduk desa Mungseng mempunyai tingkat ekonomi yang lemah. Sedangkan untuk sebagian kecil warga desa Mungseng berprofesi sebagai

pegawai negeri sipil yang berjumlah 165 kepala keluarga, sebagai pengusaha 114 kepala keluarga dan pedagang berjumlah 73 kepala keluarga.

c. Tingkat pendidikan penduduk

Pendidikan merupakan usaha d alam meningkatkan kualitas kehidupan intelektual suatu bangsa, konkretnya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Berdasarkan potensi desa Mungseng tahun 2012, tingkat pendidikan di desa Mungseng juga tergolong cukup rendah hal ini terlihat pada jumlah penduduk yang mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi sangat sedikit. Dari 3.201 penduduk 583 penduduk tidak mengenyam bangku pendidikan, tidak tamat sekolah maupun sebagian yang masih duduk di bangku sekolah. Data penduduk yang telah mengenyam bangku pendidikan secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mungseng.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi	83
2	SMA	283
3	SMP	293
4	SD	292
Total		951

Sumber: potensi desa Mungseng tahun 2012

Banyak masyarakat desa Mungseng yang hanya menempuh pendidikan sampai jenjang SD, hal tersebut merupakan akibat dari rendahnya tingkat ekonomi masyarakat, hanya masyarakat yang mempunyai ekonomi yang kuat yang mampu menempuh pendidikan yang tinggi. Selain itu banyak warga desa yang berpendapat bersekolah sampai jenjang tinggi belum tentu mendapat pekerjaan yang sesuai. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu buruh tani, dulu anaknya setelah lulus SMP terpaksa tidak dapat melanjutkan ke SMA karena disamping tidak mempunyai biaya lebih, anaknya juga ternyata tidak berminat untuk melanjutkan ke SMA karena menurutnya ingin cepat-cepat bekerja dan mendapat uang untuk membantu keluarga.

B. Deskripsi Pelaksanaan Sistem Bawon di Desa Mungseng

1. Deskripsi Umum Sistem Bawon

Zaman dahulu khususnya pada masa kerajaan di pulau Jawa, masyarakat sudah mengenal sistem pemberian upah dengan sebagian buah yang berhasil dipetik oleh buruh petik. Sistem tersebut sebenarnya tidak hanya terjadi pada memetik tanaman padi saja, akan tetapi juga terjadi pada buah kelapa, buah kopi, buah cengkeh dan lain-lain. Hal ini terjadi karena memang lebih praktis untuk mengupah buruh petik dengan sebagian buah yang berhasil dipetiknya, daripada pemilik sawah atau pemilik kebun harus mencari uang terlebih dahulu untuk keperluan membayar para buruh petik. Sistem upah seperti ini merupakan peninggalan budaya nenek moyang kita yang masih relevan untuk dipakai sampai hari ini dan perlu dilestarikan.

Semakin berkembangnya zaman pemberian upah tersebut mulai disebut dengan istilah bawon. Bawon merupakan upah natura yang diberikan pemilik lahan kepada buruh tani khususnya untuk kegiatan panen yang merupakan bagian tertentu dari hasil panen. Panen padi merupakan aktifitas komunitas yang dapat diikuti oleh semua atau kebanyakan anggota komunitas dan menerima bagian tertentu dari hasil. Menurut hasil di beberapa tempat petani tidak dapat membatasi jumlah orang yang ikut memanen. Sistem tersebut merupakan bawon yang benar-benar terbuka dalam arti setiap orang diijinkan ikut memanen.

Sistem bawon juga merupakan sistem upah yang berlaku di pedesaan di pulau Jawa, dimana pemetik padi disawah orang lain akan mendapatkan bagian hasil padi sebanyak 20% dari padi yang berhasil dipetiknya, yang dinamakan bawon. Pemberian bawon 20% ini tidak mutlak, tetapi kebanyakan di beberapa daerah atau beberapa desa dipulau jawa biasanya memberikan bawon sebesar 20% atau $\frac{1}{5}$ bagian. Pada intinya, semua pekerjaan mengolah sawah itu diurus dan dibiayai oleh pemilik sawah, sedangkan para pemetik padi yang biasa disebut *penderep* tinggal datang waktu akan panen untuk bekerja membantu memetik padi dan mendapatkan upah berupa padi yang disebut *bawon*. Oleh karena adanya penambahan penduduk yang cepat, mengakibatkan penguasaan atau kepemilikan tanah pertanian yang pincang, dimana lebih banyak orang yang tidak mempunyai tanah pertanian daripada yang mempunyai tanah, maka terjadi perubahan

yang berlaku di beberapa desa atau daerah tentang kriteria orang yang berhak menerima bawon.

Sistem bawon ini terdapat beberapa manfaat, salah satu contoh dari segi sosial pemberian upah berupa bawon merupakan suatu cara yang dipakai oleh nenek moyang kita dalam rangka pemerataan pendapatan, untuk memberikan kesejahteraan hidup atau kesejahteraan sosial pada masyarakat miskin di pedesaan yang sesuai dengan kemampuan atau kepandaianya. Walaupun buruh tani atau penderep tidak mempunyai sawah, pada saat panen tiba akan merasakan hasil dari sawah yaitu berupa padi yang merupakan bahan makanan pokok orang Indonesia. Begitu juga yang terjadi di desa Mungseng, petani pemilik sawah menggunakan sistem bawon dengan rasa kekeluargaan, sehingga petani penggarap atau buruh tani dapat mendapatkan hasil bawon untuk tambahan penghasilan berupa padi sebagai makanan pokok di desa Mungseng.

2. Pelaksanaan Sistem Bawon di Desa Mungseng

Dahulu masyarakat petani di desa Mungseng sebelum memulai mengerjakan lahan sawah akan diawali dengan perhitungan secara primbon jawa dengan adanya *pranatamangsa*. Para petani di desa Mungseng menggantungkan hidupnya pada alam semesta, *Pranatamangsa* diartikan sebagai perhitungan suatu musim berdasar gejala-gejala alam dan lingkungan. Menurut ketua gapoktan desa Mungseng, dari perhitungan *pranatamangsa* waktu tanam yang paling baik tahun ini sekitar tanggal 15-25 Desember,

rentang waktu ini diperuntukkan bagi petani yang ingin menanam padi umur pendek antara 90 dan 100 hari.

Pranatamangsa adalah ilmu titen atau hasil cermatan nenek moyang terhadap perubahan alam dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan yang dialami. Tanda yang dijadikan datangnya suatu mangsa atau musim sangat beragam, mulai dari perilaku hewan dan tumbuhan, gerak matahari, curah hujan, hingga penampakan bintang tertentu di langit malam. Di Temanggung hujan sudah mengguyur daerah itu pertengahan Oktober lalu, bahkan sejak awal Nopember hujan turun hampir setiap hari dengan intensitas yang bervariasi. Dinas Pertanian Temanggung pun sudah mempersilakan petani untuk mulai menanam, namun itu semua tak membuat petani yakin untuk segera menanam sawahnya. Petani yang saat ini menyemai benih padi adalah mereka yang ingin menanam padi umur panjang yaitu sekitar 120 hari. Bagi mereka waktu terbaik menanam padi jenis ini yaitu antara tanggal 25-30 Nopember, karena penampilan fisik padi umur panjang dan umur pendek sama, tetapi beras dari padi umur panjang dinilai lebih enak rasanya. Menurut salah satu petani, jika menanam di luar waktu tanam itu, walau hanya beberapa hari lebih cepat atau lebih lambat, panen pasti gagal.

Gagal panen bisa disebabkan banyak hal, mulai dari serangan hama, tanaman roboh tertiup angin, hingga bulir padi tak berisi. Menurut salah satu petani, waktu tanam itu dipilih agar sekitar Februari, saat angin bertiup kencang dan hujan turun deras, tanaman padi mereka tetap tumbuh kokoh. Pengalaman selama ini, jika padi terlambat ditanam, padi akan roboh. Usia

padi yang muda membuat akar tanaman belum mampu menopang daun dan batang di atasnya. Sebaliknya jika terlalu dini ditanam, padi akan roboh karena padi mulai menua dan berbunga sehingga membuat bagian atas tanaman lebih berat.

Menurut ketua gapoktan menanam padi baru dapat dilakukan pada *mangsa kapitu* atau musim ketujuh antara 22 Desember dan 2 Februari. Musim ini merupakan *mangsa* pertama dari *mangsa rendheng* alias musim hujan. Saat itu, curah hujan tinggi, angin bertiup kencang, dan air sungai mulai meluap hingga menimbulkan banjir. Di balik ancaman bencana ini, *mangsa kapitu* menyimpan berkah akan datangnya panen pada *mangsa kasanga* (musim kesembilan) pada 1-25 Maret nanti. Meski demikian mengikuti aturan *pranatamangsa* saja tak cukup. *Pranatamangsa* menjadi acuan waktu tanam yang sesuai, tetapi harus diikuti pemilihan benih, pengolahan tanah, perawatan tanaman, dan pemupukan yang baik.

Mengikuti *pranatamangsa* hanya salah satu syarat agar penanaman berhasil. Untuk selanjutnya para petani akan mulai merencanakan dan mempersiapkan semua alat, bahan maupun modal dalam menanam padi. Berikut tahap-tahap dalam realisasi penanaman padi dan bawon oleh petani di desa Mungseng:

a. Tahapan dalam menanam padi

1) Persiapan lahan tanam

Masyarakat di desa Mungseng yang kebanyakan bermatapencarian sebagai petani selalu menyambut dengan senang bila musim penghujan tiba. Hal ini dikarenakan pada musim ini selain pergantian musim cuaca, tetapi juga pergantian musim tanam. Artinya apabila pada musim kemarau kebanyakan petani menanam tembakau maka pada musim penghujan para petani akan menanam padi. Pergantian musim dan pola tanam ini seakan sudah menjadi budaya pola tanam bagi para petani di desa Mungseng. Menurut kepala desa Mungseng, lebih dari 80% petani di desa Mungseng akan menanam padi pada musim penghujan, 20% sisanya biasanya akan menanam sayuran. Selain sudah menjadi tanaman pokok para petani, tanaman padi juga mudah dalam mengolah dan merawatnya.

Pada tahap persiapan lahan ini petani atau penggarap sawah akan mengolah lahan sawah untuk meningkatkan kesuburan tanah sebagai media tumbuh tanaman padi. Pada lahan basah atau sawah seperti yang ada di desa Mungseng tahap dalam mengolah tanah diawali dengan membajak dan membalik tanah sedalam lapisan olah atau topsoil menggunakan alat bajak, bila dahulu para petani masih menggunakan hewan yaitu sapi atau kerbau untuk membajak, akan tetapi saat ini petani sudah menggunakan mesin traktor karena lebih cepat dan efisien, apabila

pembajakan lebih cepat selesai maka secara otomatis dapat menekan biaya para petani/penggarap. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang petani, dahulu saat persiapan lahan memang menyewa tukang bajak tenaga sapi untuk membajak sawah, tetapi dihitung-hitung ternyata memakan biaya lebih mahal daripada menggunakan tenaga traktor, karena disamping prosesnya yang lambat, harga sewanya perhari juga lebih mahal ketimbang traktor.



Gambar 1. Dahulu petani masih menggunakan tenaga hewan untuk membajak sawah.

Meski demikian walaupun zaman sekarang para petani sudah banyak yang menggunakan traktor dalam membajak sawahnya, akan tetapi secara ilmiah ternyata pembajakan dengan tenaga sapi hasilnya akan lebih subur daripada dengan tenaga traktor. Seperti yang diungkapkan oleh ketua gapoktan, membajak atau mengolah tanah dengan menggunakan

mesin traktor adalah tidak sesuai dengan kultur petani dulu, apalagi alat pertanian tersebut mengeluarkan limbah kimia dan akan mencemari tanah. Akibatnya, unsur hara dalam tanah akan menghilang. Sebaliknya jika membajak sawah dengan menggunakan kerbau atau sapi justru banyak manfaatnya. Selain petani bisa berinteraksi dengan hewan peliharaannya, hewan tersebut bisa mengeluarkan kotoran dan air kencingnya. Kotoran tersebut bisa menjadi pupuk organik bagi sawah. Terakhir, hewan ternak tersebut sebenarnya merupakan tabungan bagi petani pemiliknya. Setiap waktu ternak tersebut akan bertambah besar dan jika petani tersebut pandai, ternak akan berkembang biak dan sewaktu-waktu petani membutuhkan uang dia bisa saja menjual ternaknya.

Membajak tanah ini juga bertujuan agar lapisan tanah bagian bawah terangkat untuk membongkar endapan mineral atau hara yang sulit diraih akar, memperlancar sirkulasi udara, oksigen dimasukkan dan gas-gas yang dapat meracuni tanaman melalui perakaran dikeluarkan serta rumput, benih-benih gulma dan sisa tumbuhan lainnya ditanamkan untuk memperkaya bahan organik tanah. Hal tersebut otomatis akan menghambat atau mematikan tumbuhan pengganggu dan membenamkan tumbuhan-tumbuhan atau sampah-sampah yang ada di atas tanah ke dalam tanah, sehingga menambah kesuburan tanah. Pengolahan tanah tidak hanya merupakan kegiatan lapang untuk memproduksi hasil tanaman, tetapi juga berkaitan dengan kegiatan lainnya seperti penyebaran benih (penanaman bibit), pemupukan, perlindungan tanaman dan panen.

Keterkaitan ini sangat erat sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pengolahan tanah tidak terlepas dari keberhasilan dalam kegiatan lainnya. Karena tahap pengolahan tanah akan sangat mempengaruhi penyebaran dan penanaman benih serta dianggap pula sebagai suatu metode pengendalian gulma.



Gambar 2. Para petani saat ini sudah menggunakan traktor untuk membajak tanah.

2) Pembenihan dan penyemaian bibit padi

Pada umumnya para petani maupun penggarap di desa Mungseng sudah merencanakan jauh-jauh hari sebelum memasuki musim tanam padi. Rencana tersebut terkait dengan persiapan bibit tanaman padi dan persemaian, membuat lahan tanam, pengelolaan dan merawat tanaman serta proses pemanenan. Pada tahap penyiapan bibit padi biasanya petani akan merendam gabah selama 3-4 hari untuk kemudian disemai di areal

tanah pembibitan, lama waktu pembibitan ini sekitar 25-30 hari sebelum di tanam di lahan tanam. Selanjutnya untuk pembuatan persemaian ini memerlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab benih di persemaian akan menentukan pertumbuhan padi di sawah, oleh karena itu persemaian harus benar-benar mendapat perhatian, agar harapan untuk mendapatkan bibit padi yang sehat dan subur dapat tercapai. Menurut ketua gapoktan, sawah di desa Mungseng termasuk dalam kategori tanah basah karena banyak aliran sungai yang mengalir di sawah-sawah petani. Oleh karena itu untuk persemaian menggunakan persemaian basah, yaitu persemaian yang sejak awal pengolahan tanah membutuhkan banyak genangan air.

Genangan air tersebut mempunyai fungsi untuk melunakan tanah, mematikan tanaman pengganggu serta untuk memberantas serangga perusak bibit padi. Tanah yang telah memperoleh genangan air akan menjadi lunak, tanah yang sudah lunak ini diolah dengan cangkul. Namun sebelum pengolahan tanah harus dilakukan perbaikan pematang terlebih dahulu, kemudian petak sawah dibagi menurut keperluan. Biasanya luas petak persemaian yang digunakan $\frac{1}{20}$ dari areal pertanaman yang akan di tanami.



Gambar 3. Persemaian benih padi dilakukan setelah benih direndam 3-4 hari dan mulai berkecambah.

Tahap selanjutnya adalah persemaian, hal ini dilakukan dengan menyebar [benih](#) padi secara merata pada petak yang telah rata dan dengan kandungan air jenuh tetapi tidak menggenang. Dalam tiga atau empat hari benih akan berkecambah, selanjutnya bibit akan siap tanam pada kisaran 25-30 hari. Untuk menghindari stagnasi setelah bibit di tanam sebaiknya tidak dicabut dan cukup diambil secara menyeluruh perakaran termasuk tanahnya kemudian dipindahtanamkan ke lahan sawah.

Di desa Mungseng sendiri para petani biasa menyebut *ndaut* sebagai proses pencabutan bibit padi yang telah siap tanam. *Ndaut* ini dilakukan dengan cara tangan kanan mencabut satu persatu tanaman padi yang masih muda sedangkan tangan kiri mengumpulkan tanaman padi dengan cara digenggam, kemudian bila sudah terkumpul menjadi beberapa

genggaman pada akar tanaman padi tersebut dipukul-pukulkan ke kaki *pendaut* agar tanah sisa pencabutan yang menempel di akar tanaman bisa hilang dan bersih saat ditanam di lahan sawah.



Gambar 4. Petani sedang *ndaut* atau mencabut benih padi yang sudah siap tanam.

3) Penanaman bibit padi

Setelah petani selesai *ndaut*, maka bibit padi yang sudah terkumpul akan dibawa ke setiap petak-petak sawah dan diletakkan di pematang sawah, kemudian petani akan menyuruh orang atau tetangga untuk menanam padi di sawahnya. Menurut salah satu petani, biasanya menyuruh sekitar 15 orang tetangganya untuk menanam padi disawahnya. Dalam tahap ini sudah menjadi kebiasaan apabila pemilik sawah menyuruh para tetangga yang juga sebagai buruh tani untuk menanam padi apabila lahan tanam dan bibit padi sudah siap. Kebanyakan buruh tani

adalah kaum wanita karena sudah menjadi kebiasaan apabila pekerjaan menanam apapun adalah wanita, termasuk juga dalam menanam padi.

Menurut petani di desa Mungseng, dalam menanam bibit padi hal-hal yang harus diperhatikan adalah sistem larikan, jarak tanam, jumlah tanaman tiap lubang dan cara menanamnya. Ketika lahan dan bibit sudah siap maka petani akan membagi lahan tanam biasa disebut dengan *bek'an* atau bagian lahan tanam tiap buruh tanam. Artinya apabila petani menyuruh 15 orang buruh tanam maka lahan juga harus dibagi dalam 15 bagian. Akan tetapi semua juga tergantung luas lahan dan berapa banyak buruh tanam padi, menurutnya rata-rata luas bagian tiap buruh tani adalah 5x10 meter tergantung juga luas lahan yang dimiliki para petani.

Apabila hari tanam sudah ditentukan para buruh tanam padi akan bersama-sama ke sawah untuk *tandur* atau menanam padi pada pagi hari. Hal itu dilakukan agar pekerjaan cepat selesai sebelum panas matahari mulai menyengat. Ada yang menarik dari proses *tandur* padi, para buruh *tandur* menanam padi dengan berjalan mundur. Menurut salah satu buruh tani, dengan berjalan mundur maka tanaman padi yang telah ditanam tidak akan rusak karena terinjak-injak. *Tandur* dengan berjalan mundur ternyata juga lebih efektif daripada *tandur* sembari berjalan maju.



Gambar 5. Para buruh tani sedang *tandur*/menanam padi di sawah.

4) Pemupukan dan perawatan tanaman padi

Selesai tahap penanaman, maka pada tahap pengolahan dan perawatan tanaman akan menjadi tugas petani penggarap lahan. Dalam tahap pengolahan ini salah satunya ada proses pemupukan, pemupukan padi di sawah tergantung pada jenis tanah, sejarah pemupukan dan varietas padi yang ditanam pada lokasi tersebut. Menurut ketua gapoktan, pemupukan pertama pada umur 7 hari setelah tanam menggunakan pupuk NPK sebanyak 150 kg/ha dan urea sebanyak 50 kg/ha. Pemupukan kedua dilakukan pada umur 20 hari menggunakan pupuk NPK sebanyak 150 kg/ha dan urea sebanyak 50 kg/ha. Pemupukan ketiga dilakukan pada umur 35 hari dengan menggunakan pupuk NPK sebanyak 250 kg/ha. Pupuk untuk daun dengan kandungan nitrogen tinggi diberikan pada umur

14 hari dengan konsentrasi 2 gr/liter, sedangkan pupuk daun kandungan Phospat dan kalium tinggi diberikan pada umur 30-45 hari setelah tanam.



Gambar 6. Pemupukan pertama tanaman padi dilakukan 7 hari setelah tanam.

Sebagian petani di desa Mungseng beranggapan bahwa pupuk diberikan 2 atau 3 kali selama musim tanam, para petani biasanya menggunakan pupuk urea untuk pemupukan padi di sawah. Sewaktu melakukan pemupukan sebaiknya saluran keluar dan masuk air di tutup dulu agar petakan sawah berada dalam kondisi berair. Pada waktu menyebar pupuk jangan sampai mengenai daun padi karena dapat mengakibatkan daun padi terbakar.

Seiring dengan pertumbuhan tanaman padi, maka akan muncul tanaman pengganggu atau gulma. Tanaman padi biasanya juga rentan

terhadap penyakit dan hama seperti walang sangit, wereng, burung dan tikus. Sedangkan gulma tanaman padi biasanya tumbuh bersama dan berdampingan dengan tanaman padi, untuk membersihkan gulma ini para petani desa Mungseng biasanya menyebutnya dengan *matun*. *Matun* adalah proses menyiangi atau cara membersihkan gulma atau tanaman pengganggu pada tanaman padi. Gulma-gulma dan hama-hama perlu diberantas dan dibuang agar tidak mengurangi sari makanan yang mendukung pertumbuhan tanaman padi. menurut salah satu petani, apabila tanaman padi sudah mulai diganggu rumput liar (gulma) maka ia akan menyuruh buruh tani untuk bekerja membersihkan gulma (*matun*). Saat *matun* biasanya buruh tani akan mendapatkan upah harian serta mendapat makan dan minum selama setengah hari bekerja.



Gambar 7. *Matun* atau membersihkan gulma berfungsi agar rumput liar tidak mengganggu tanaman padi.

5) Pemanenan tanaman padi

Proses alam akan terus berjalan maka dengan waktu kurang lebih 100 hari tanaman padi akan berumur tua atau mengguning yang berarti tanaman padi sudah siap untuk dipanen. Pada proses ini pemilik sawah akan memanggil atau menyuruh kembali para buruh tani yang dulunya disuruh untuk menanam padi untuk memanen padi. Proses panen ini biasanya disebut dengan *derep*, biasanya pemilik atau penggarap sawah akan menyuruh buruh tani untuk *derep* minimal satu minggu sebelum hari panen. Hal itu dikarenakan untuk menentukan hari *derep* agar dapat serempak dalam melakukan panen, *derep* biasanya dilakukan pada hari Minggu dan pada hari yang cerah/panas agar padi tidak basah, karena kalau basah padi akan cepat busuk waktu dikumpulkan.

Pada proses panen atau *derep* ini diawali dengan pemotongan batang padi terlebih dahulu. Dahulu para petani menggunakan *ani-ani* yaitu alat untuk memotong dahan padi, karena dahulu padi yang ditanam adalah padi lokal yang batangnya tinggi sehingga cara memotongnya harus berdiri. Sekarang ini jenis padi lokal sudah diganti dengan jenis padi unggul yang batangnya pendek dan padinya mudah jatuh, oleh karena itu akan sulit dan cepat lelah bila menggunakan *ani-ani*. Selain itu memakai *ani-ani* juga akan memakan waktu yang lama bahkan sampai berhari-hari untuk memanen 1,5 hektar areal sawah.

Berbeda dengan *mbabat pari* menggunakan sabit yang lebih praktis, *ani-ani* memiliki tingkat kesulitan yang *njlimet*. Memakai alat potong yang juga disebut *ani-ani*, proses memanen ini biasanya dilakukan oleh para ibu-ibu. Caranya adalah *ani-ani* diapit di tangan kanan kemudian dipakai memotong satu persatu, helai demi helai dahan padi sedangkan tangan kiri membawa hasil padi yang sudah dipetik. Helaian padi yang sudah panen tersebut akan dikumpulkan kemudian *diagem* atau *digem*. *Ageman* padi ini biasanya memiliki ukuran yang hampir sama walaupun dilakukan dengan *kiro-kiro* (perkiraan).

Ada yang unik dari kegiatan *ani-ani* ini, dahulu pihak pemilik sawah akan mendapatkan bantuan sukarela dari beberapa ibu-ibu yang sengaja menjajahkan jasa untuk ikut andil dalam kegiatan panen ini. Ibu-ibu itu biasanya berangkat dari rumah dengan berbekal alat *ani-ani* ditangan. Mereka akan keliling ke ladang-ladang, mencari di mana ada area padi yang sedang dipanen. Menurut buruh tani desa Mungseng, dahulu jika mendapati pemilik lahan yang sedang memanen, maka para *penderep* itu akan menawarkan jasanya dengan cara bertanya kepada pemilik sawah.



Gambar 8. Dahulu *ani-ani* digunakan untuk memanen padi yang jenis batangnya tinggi.

Sesuai dengan perubahan jaman para buruh tani sekarang telah menggunakan sabit, apabila menggunakan sabit maka pekerjaan memotong batang padi akan cepat selesai. Setelah padi selesai di potong menggunakan sabit maka proses selanjutnya yaitu perontokan padi. Para penderep di desa Mungseng sering menggunakan batu besar atau batang kayu besar untuk merontokkan padi, mereka menyebutnya kegiatan *nggebuk pari*. Tempat untuk *nggebuk pari* tersebut di *bek'an* atau bagian penderep masing-masing yang dialasi dengan terpal atau *deklt*. Apabila padi selesai digebuk atau dirontokkan kemudian dimasukkan ke dalam *bagor* atau karung beras. Jika semua padi sudah terkumpul didalam karung maka para buruh tani akan segera mengangkut ke rumah pemilik sawah untuk dikumpulkan dan di bawonkan.



Gambar 9. Penderep sedang *nggebuk pari* atau merontokkan padi diatas alas *deklit*.

b. Proses bawon padi di desa Mungseng

Bawon ialah upah natura yang diberikan pemilik lahan kepada buruh tani khususnya untuk kegiatan panen yang merupakan bagian tertentu dari hasil panen, bukan uang namun hasil panen yang berupa padi. bawon sudah ada sejak jaman nenek moyang di desa Mungseng, jadi tradisi bawon ini sudah terjadi secara turun-temurun. Meski tidak ada yang tahu asal-usul dan sejarah bawon akan tetapi masyarakat desa Mungseng percaya bahwa bawon memang sudah ada sejak nenek moyang. Bawon merupakan tahap pemberian hasil panen atau pemberian upah berupa hasil panen yang diawali dengan bekerja menanam padi dan hanya melakukan derep.

Proses bawon dilakukan setelah penderep selesai memanen padi dan mengumpulkan hasil derepnya kedalam karung atau *bagor*. Dengan

cara diangkut ke rumah pemilik sawah maka pemilik akan langsung bawoni dengan cara membagi padi dengan perbandingan 5:1 artinya apabila buruh tani mendapat derep 60 kg maka yang 50 kg akan diperoleh petani dan 10 kg untuk buruh tani. Terkait pembagian upah dengan bawon ini terdapat dua macam cara di desa Mungseng. Ketua gapoktan mengungkapkan ada dua macam bentuk pemberian bawon yang ada di desa Mungseng, pertama pemberian upah bawon menggunakan takaran berupa mangkuk atau baskom kecil, kedua langsung menggunakan timbangan yang kesemua perbandingan takaran tergantung pemberian masing-masing pemilik sawah.

Pemberian upah bawon dengan takaran ini sudah muncul lebih dulu sebelum adanya timbangan. Dahulu ketiadaan alat timbang mengharuskan para petani menggunakan takaran sebagai alat pembagi antara penderep dengan pemilik sawah. Menurut pemilik sawah, sudah menggunakan takaran sejak dari simbah-simbahnya dulu, biasanya menggunakan baskom kecil untuk menakar dengan perbandingan takaran setiap 5 baskom untuk bagian pemilik sawah dan 1 baskom untuk bagian penderep. Setelah muncul alat timbang kemudian para petani mulai menggunakan timbangan untuk membagi hasil derep. Akan tetapi berbeda dengan salah satu petani yang lain yaitu menggunakan alat timbang dirasa lebih mudah dan cepat dalam membagi hasil panen, jumlahnya pun hampir sama dengan yang menggunakan takaran, karena rata-rata setiap 1 takaran seperti baskom kecil berisi 1 kg padi.

Pada pembagian upah bawon dengan cara ditakar atau ditimbang pasti diikuti dengan perbandingan pemberian bagian. Menurut ketua gapoktan, di desa Mungseng ini terdapat macam-macam perbandingan pemberian upah misalnya 4:1, 5:1, 6:1, ada juga yang 9:1 jika buruh tani tidak ikut menanam padi sebelumnya. Hal tersebut tergantung wewenang atau rasa berbagi dari setiap pemilik sawah meskipun tidak ada ukuran patokan atau standarisasi perbandingan upah. Meskipun demikian para buruh tani tetap saja menerima pemberian upah tersebut dengan senang hati.

Menurut salah satu buruh tani, hasil bawon ini bukan merupakan penghasilan utama. Walaupun jika ditanya upah yang utama dari mana, beliau sendiri mengalami kesulitan. Baginya bekerja yang dilakukan di sawah secara musiman merupakan pekerjaan sambilan saja, kesehariannya lebih banyak serabutan. Walaupun pekerjaannya hanya sebagai ibu rumah tangga.



Gambar 10. Buruh tani sedang bawon di rumah petani pemilik sawah.

C. Makna Sistem Bawon di Desa Mungseng

Makna dalam KBBI mempunyai arti yaitu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Jadi makna pada sistem bawon ini merupakan pengertian yang diberikan kepada suatu kebahasaan mengenai sistem bawon di desa Mungseng. Masyarakat di pedesaan merupakan bagian dari masyarakat tradisional, yaitu masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis.

Masyarakat di pedesaan juga merupakan sebuah komunitas kecil yang memiliki ciri-ciri khusus dalam pola tata kehidupan, ikatan pergaulan serta saling mengenal dan bergaul secara intensif. Selain itu masyarakat pedesaan memiliki sifat solidaritas yang tinggi, kebersamaan dan gotong-royong yang muncul dari prinsip timbal balik. Artinya sikap tolong-menolong yang

muncul pada masyarakat pedesaan lebih dikarenakan hutang jasa atau kebaikan. Kesemuanya itu timbul karena adanya kesamaan kemasyarakatan seperti kesamaan adat istiadat, kebiasaan dan kesamaan tujuan.

Masyarakat pedesaan juga mempunyai sifat homogen dalam mata pencaharian, salah satunya dalam mata pencaharian sebagai petani. Petani di desa Mungseng masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong-royong pada proses penanaman padi, panen dan bawon. Selain memiliki makna berbagi, kebersamaan dan gotong-royong, sistem bawon juga telah menjadi bagian dari adat istiadat dan kebiasaan. Dari adat-istiadat itu kita tahu bahwa sistem ini juga telah memenuhi unsur-unsur dari hukum adat yang akan dijabarkan melalui corak-corak hukum adat, dimana setiap corak tersebut merupakan penjabaran dari makna sistem bawon di desa Mungseng. Untuk selanjutnya makna dari sistem bawon akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

1. Makna Berbagi

Berbagi merupakan dari kata dasar bagi. Kata bagi mempunyai arti pecahan dari sesuatu yang utuh; penggal; pecah. Sedangkan berbagi adalah membagi suatu bersama; pengalaman saling memberitahukan pengalaman sehingga yang satu dapat memetik manfaat dari pengalaman yang lain. Bila digabungkan makna berbagi adalah makna dari membagi sesuatu bersama-sama. Rasa berbagi identik dengan rasa saling memberi dan saling mengasihi tanpa mengharapkan imbalan balik atau bersifat sukarela.

Rasa berbagi ini timbul karena adanya sikap baik hati dari sifat individu masing-masing terhadap orang lain yang lebih membutuhkan.

Umumnya rasa berbagi ini timbul dari seseorang yang mempunyai sesuatu lebih berupa harta ataupun tenaga untuk memberikan sebagian yang dipunya kepada orang lain yang notabnya masih kekurangan. Ini ditunjukkan oleh masyarakat desa yang masih erat kaitanya dengan kesamaan identitas dan tolong-menolong. Seorang warga masyarakat desa tidak akan mampu hidup sendiri seperti warga perkotaan yang terbiasa hidup individu. Masyarakat desa mengenal rasa berbagi dan tolong-menolong karena menganggap ia masih membutuhkan bantuan orang lain di dalam kehidupannya.

Dalam sistem sosialnya, masyarakat desa Mungseng mempunyai tradisi unik berkaitan dengan kehidupan agraris yang mereka jalankan. Tradisi bawon merupakan tradisi berbagi antar individu di dalam masyarakat, hal ini dalam proses produksi pertanian yang dilakukan masyarakat petani di desa Mungseng. Inti dari tradisi bawon ini ialah aktivitas saling membantu dalam suplai tenaga kerja yang dilakukan oleh beberapa tetangga dekat dengan berlandaskan prinsip tolong-menolong. Prinsip tolong-menolong tersebut menggantikan pola pengupahan dalam bentuk uang yang biasa dijumpai dalam hubungan produksi aktivitas ekonomi konvensional. Bila suatu rumah tangga membutuhkan tenaga kerja, maka keluarga yang bersangkutan memohon bantuan dari rumah tangga lainnya. Sebagai imbalannya, keluarga yang telah dibantu pun akan

memberikan upah berupa hasil panennya yang akan diberikan sedikit tambahan karena faktor sosial dan sedekah bagi pemilik.

Hal pertama cermin dari nilai-nilai tersebut adalah saat petani menyuruh atau mengajak tetangganya untuk ikut menanam padi. Menurut seorang petani penggarap, alasan untuk mengajak tetangga dekat untuk ikut menanam padi dilandasi dengan rasa berbagi dan tolong-menolong, rasa berbagi agar para tetangganya dapat mendapatkan bawonan dan agar para tetangganya mendapat pekerjaan sampingan dan tambahan pendapatan dari selain pekerjaan pokoknya. Saat ditanya kenapa tidak memakai tenaga kerja dari luar desa Mungseng, petani penggarap tersebut menjelaskan bahwa selain untuk saling berbagi kepada tetangga, juga karena adanya rasa *pekewuh* atau sungkan apabila menyewa tenaga buruh tani dari luar desa. Lain halnya dengan yang ditunjukkan oleh salah satu petani pemilik, saat pemberian upah bawon ia sering menambahkan padi sedikit dari takaran biasanya, hal tersebut karena niatnya untuk mendapatkan rezeki yang berkah dari hasil panen padi yaitu dengan cara bersedekah (berbagi) kepada tetangga-tetangganya yang ikut derep.

Selanjutnya nilai-nilai sosial diatas juga tercermin saat proses derep dan bawon. Saat derep para tetangga yang dulunya ikut tandur maka secara otomatis akan ikut derep juga, saat itulah rasa kebersamaan dan tolong-menolong juga timbul. Rasa kebersamaan mereka ciptakan pada saat memotong padi, merontokkan dan mengangkut padi, apabila ada penderep wanita yang kebetulan sudah janda atau suaminya sedang merantau ke

daerah lain maka penderep lain khususnya yang laki-laki akan langsung membantu dalam memotong, merontokkan padi dan mengangkut padi ke rumah pemilik sawah untuk dibawonkan.

2. Makna gotong-royong

Konsep gotong-royong menggambarkan kehidupan sosial Indonesia, yang diawali dari masyarakat pedesaan di Jawa sebagai bentuk hubungan sosial yang membawa masyarakat dalam sistem timbal balik dan digerakkan keinginan umum dalam masyarakat dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Konsep ini juga menggambarkan perilaku-perilaku masyarakat pertanian desa yang bekerja untuk yang lainnya tanpa menerima upah, dan lebih luas lagi sebagai suatu tradisi yang mengakar meliputi aspek-aspek dominan lain dalam kehidupan sosial. Gotong-royong dapat diartikan sebagai aktivitas sosial, namun yang paling penting dalam memaknainya adalah menjadikannya filosofi kehidupan dan kepentingan bersama menjadi aspek utama. Dengan adanya kepentingan bersama maka akan timbul rasa saling tolong-menolong antar individu di dalam masyarakat desa.

Pengolahan lahan pertanian yang luas yang di miliki oleh beberapa petani di desa Mungseng sulit dilaksanakan apabila dilakukan sendiri oleh pemiliknya, karena untuk mengerjakan lahan pertanian dari awal pembukaan lahan sampai pada panen memerlukan banyak curahan tenaga. Prinsip mendasar dari suatu masyarakat pertanian pada akhirnya adalah

penggarapan lahan sebagai sumber dan kelangsungan kehidupan dan penghidupan. Penggarapan lahan itu berkembang dalam waktu yang tidak terlalu lama menjadi penggarapan yang tidak dapat lagi dikerjakan sendirian bahkan juga pada waktu anak-anaknya sudah dapat membantu turun ke lahan. Kebersamaan akhirnya tidak dapat dihindarkan lagi sebagai prinsip kehidupan bermasyarakat dari manusia yang berkembang menggarap lahan. Kebersamaan itu dapat berkembang menjadi sistem nilai hidup bermasyarakat atau sistem kepercayaan.

Tolong-menolong di lahan pertanian akan terjadi apabila jumlah lahan yang diolah memiliki luas yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya minimal sampai pada musim panen berikutnya. Lahan yang relatif luas tidak dapat diolah dengan cepat oleh pemiliknya, perlu adanya bantuan dari orang lain atau tetangganya. Keadaan ini tentu dialami pula oleh pemilik lahan lain, akhirnya akan terjadi saling tolong-menolong dengan azas timbal balik. Bentuk dari gotong-royong dan tolong-menolong yaitu pada saat panen atau derep, biasanya penderep akan saling gotong-royong dan tolong-menolong apabila ada salah satu tetangganya belum selesai *nggebuk* padi. Artinya para penderep akan saling membantu satu sama lain agar pekerjaan derep cepat selesai dan bisa cepat pulang bersama-sama.

Seperti yang dikemukakan oleh seorang buruh tani, para penderep biasanya akan mengajak keluarganya untuk derep, jika ada salah satu penderep yang tidak bisa mengajak keluarganya maka ia dan penderep

lainnya akan langsung membantu penderep tersebut menyelesaikan pekerjaannya hingga selesai. Tolong-menolong pada saat derep juga dicontohkan penderep saat mengangkut hasil derep berupa padi yang sudah dimasukkan ke dalam *bagor* atau karung, ibu-ibu atau nenek-nenek yang sudah tidak kuat menggendong karung biasanya akan mendapat bantuan dari penderep lain yang memiliki motor untuk mengangkut gabah ke rumah pemilik.

Bentuk gotong-royong selanjutnya adalah ketika sawah tempat untuk derep agak jauh dari rumah pemilik sawah, maka para penderep akan iuran bersama untuk menyewa mobil bak terbuka untuk mengangkut hasil derepnya ke rumah pemilik sawah. Menurut seorang buruh tani, dengan adanya iuran bersama menyewa mobil maka pekerjaan pengangkutan ke rumah pemilik padi menjadi ringan karena penderep tidak harus menggendong atau memanggul padi yang berat dengan jarak yang jauh. Adanya gotong-royong dan tolong-menolong diantara petani ini merupakan suatu keharusan, sehingga kehidupan petani padi terutama yang berada di desa Mungseng bagaikan suatu keluarga. Dimana tolong-menolong tersebut tidak diukur oleh uang atau benda lainnya sebagai pembayaran.

Tolong-menolong dalam pertanian tidak selamanya dilakukan oleh mereka yang berada di tempat yang sama, karena bantuan yang datang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga memerlukan tenaga tambahan. Tenaga tambahan ini biasanya merupakan tenaga yang harus

dibayar sesuai dengan perjanjian, maka mereka ini biasa disebut buruh tani. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani merupakan pekerjaan disaat diperlukan, setelah pekerjaan selesai maka selesai pula tenaga yang diperlukan. Karena itu saat tidak ada pekerjaan, buruh tani ini bersedia melakukan pekerjaan apapun seperti memperbaiki dan membuat rumah, mengangkut barang, membuat kerajinan tangan, mengangkut hasil bumi ke tengkulak, dan lain-lain.



Gambar 11. Para penderep saling tolong-menolong dan gotong-royong saat panen padi.

3. Makna kebersamaan

Secara umum warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam satu sama lain, karena didalam sistem kehidupannya biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan dan kebersamaan. Kebersamaan merupakan sebuah ikatan yang terbentuk karena adanya rasa persaudaraan dan lebih dari sekedar

bekerja sama atau pekerjaan profesional biasa. Konsep kebersamaan ini akan timbul dari apabila antar individu di dalam suatu masyarakat mempunyai sifat sehati, tidak egois, kerendahan hati dan kerelaan berkorban kepada sesamanya. Kebersamaan juga merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Kebersamaan seringkali dikaitkan dengan suatu perilaku sekelompok orang atau masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan.

Seperti yang terjadi di desa Mungseng dimana masyarakatnya masih mempunyai rasa kebersamaan yang sangat tinggi. Secara umum hal tersebut dapat ditandai dengan masih adanya kebersamaan dalam kerja bakti dan gotong-royong. Contoh lain dari bentuk kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Mungseng adalah kerja bakti membersihkan jalan, membersihkan kali umum, membangun masjid desa, memperbaiki jalan desa, dll.

Prinsip kebersamaan masyarakat desa juga tercermin dalam hal bercocok tanam atau pertanian. Di desa Mungseng para petani biasa melakukan prinsip kebersamaan, misalnya saat kerja bakti membersihkan aliran sungai, menanam tembakau, membuat lahan, menanam padi, derep, bawon, dll. Seorang buruh tani mengemukakan, bawon merupakan kegiatan panen padi dan pembagian upah dengan rasa kebersamaan karena para penderep yang merupakan para tetangga pemilik sawah melakukan kegiatan dari mulai nandur, derep dan bawon dilakukan secara bersama-sama tanpa saling mendahului, saling egois atau saling curang satu sama

lain. Dengan rasa kebersamaan tersebut menurutnya pekerjaan di sawah menjadi terasa ringan dan cepat selesai.

Pada saat mengangkut padi dan bawon para penderep biasanya akan saling tunggu satu sama lain, karena dengan menunggu penderep lain yang belum selesai bekerja akan menimbulkan kekompakan dan merasa senasib sepenanggungan. Tindakan kebersamaan ini juga mereka wujudkan melalui kerjasama saling membantu dan tolong-menolong dalam mengerjakan derep dan bawon. Hal itulah yang menunjukkan bahwa dalam sistem bawon terdapat makna kebersamaan antar petani.



Gambar 12. Kebersamaan menjadi ciri khas utama dari masyarakat petani di desa Mungseng.

D. Penyebab Ditinggalkannya Sistem Bawon oleh Petani di Desa Mungseng

Pada sistem bawon tradisional, panen padi merupakan aktivitas komunitas yang dapat diikuti oleh semua atau kebanyakan anggota komunitas dan menerima bagian tertentu dari hasil. Jika padi sudah menguning, sekumpulan pemanen atau penderep masuk ke sawah dan memanen padi dengan memakai *ani-ani* untuk memotong tangkai padi. batang-batang yang dituai itu diikat dan dibawa ke rumah petani, di mana penderep menerima bagian tertentu (*bawon*), misalnya seiikat dari jumlah delapan ikat. Masyarakat di desa Mungseng yang notabnya masih banyak yang bermatapencaharian sebagai petani akhir-akhir ini sudah mulai meninggalkan sistem bawon pada saat panen padi. Semakin berkembangnya jaman dan majunya teknologi juga turut andil mengubah sistem pembagian upah dari sistem tradisional menjadi sistem bayaran berupa uang. Ironisnya para petani sendiri yang telah mengubah paradigma pemberian upah yang dulunya sarat dengan rasa berbagi dan kekeluargaan menjadi kepentingan ekonomi semata agar petani dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab ditinggalkannya sistem bawon oleh petani di desa Mungseng :

1. Sulitnya pengawasan saat panen (*derep*) dan timbulnya rasa sungkan/*pekewuh* dalam proses pekerjaan panen.

Tahap pemanenan merupakan tahap yang paling riskan bagi sebagian petani pemilik atau penggarap sawah, dimana pada tahap ini

semua buruh derep berkumpul dan bersama-sama memetik padi di setiap bagiannya. Pada hari yang telah ditentukan oleh petani pemilik sawah, para penderep mau tidak mau harus bersedia derep sesuai dengan bagiannya. Di satu sisi panen harus selesai pada hari itu juga, karena petani pemilik atau penggarap tidak mau jika hasil panennya tidak langsung terkumpul dan tidak bisa langsung dijual. Terlebih-lebih pada tahun terakhir ini faktor cuaca yang tidak menentu, kadang pagi yang begitu terik bisa saja langsung berubah hujan lebat. Apabila panen tidak selesai pada hari itu juga otomatis padi yang sudah siap panen akan basah kuyup saat di petik jika hujan tiba, apabila basah padi akan cepat membusuk bila disimpan atau tidak langsung di jemur. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu petani, kadang ada penderep yang tidak disiplin dan susah diatur, ketika disuruh derep secara serempak pada hari Minggu pagi akantetapi berangkatnya siang hari, kadang pula ada yang malah berangkatnya pada hari berikutnya. Akibatnya panen yang seharusnya sudah terkumpul semua dan hasil panen yang kering terpaksa menjadi basah kuyup karena ketika derep kehujanan.

Terkait dengan masalah pengawasan, saat derep juga menimbulkan sedikit kecurangan oleh penderep, menurut petani pemilik sawah suatu ketika ada salah satu penderep yang ternyata tidak dapat ikut derep pada waktu yang telah ditentukan, ternyata diam-diam penderep tersebut menyuruh penderep lain untuk memanenkan bagiannya kemudian sebelum hasil panen dikumpulkan di rumah pemilik sawah sudah dibagi dengan

penderep tersebut di sawah tanpa sepengetahuan pemilik sawah. Hal inilah yang akan menimbulkan kekhawatiran dan kecurigaan antara petani pemilik dengan penderep yang secara tidak langsung akan mempengaruhi hubungan keduanya menjadi kurang harmonis di lingkungan tetangga ataupun tetangga.

Selain hal diatas tradisi bawon ini juga menimbulkan adanya kecenderungan rasa sungkan atau *pekewuh* antara petani pemilik sawah dengan buruh tani (penderep). Berhubungan dengan proses pengerjaan di sawah, dimana petani pemilik sawah cenderung *pekewuh* atau sungkan apabila akan menyuruh-nyuruh buruh tani (penderep) layaknya majikan dengan buruhnya, karena dengan tradisi bawon maka perlakuan petani pemilik terhadap penderep harus didasari oleh rasa kekeluargaan dan kekerabatan. Berbeda dengan sistem pemberian upah berupa uang harian, petani pemilik akan cenderung lebih bebas apabila menyuruh-nyuruh dalam pekerjaannya di sawah.

Hal diatas menunjukkan bahwa timbul sedikit kekecewaan di hati para pemilik sawah jika ada ulah salah satu penderep yang tidak disiplin, susah diatur dan berusaha curang. Oleh sebab itu para petani pemilik dan penggarap merasa kesulitan dalam hal pengawasan saat derep dan cenderung merasa sungkan, karena sesuai dengan keterbatasan manusia, para petani tidak mungkin mengawasi secara detail dan teliti layaknya mandor dengan karyawannya.

2. Munculnya sistem tebasan pada panen padi

Pada saat sekarang sistem bawon sudah mulai berubah ditandai dengan proses pemotongan padi yang dari *ani-ani* berubah menggunakan sabit. Maka akhir-akhir ini di desa Mungseng juga sudah mulai beralih dengan sistem *tebasan*. Sistem *tebasan* ini merupakan sistem dimana petani pemilik langsung menjual padi kepada penebas atau tengkulak ketika tanaman padi sudah mulai menguning dan masih tegak disawah beberapa hari sebelum dipanen. Sistem panen *tebasan* ini memberikan andil besar untuk semakin ditinggalkannya sistem panen tradisional. Dengan demikian akan mengurangi peluang petani subsisten lain untuk terlibat dalam pekerjaan panen padi sistem terbuka. Penebas tentunya menginginkan hasil yang maksimal dan akan menentukan sendiri cara panen yang menurutnya lebih menguntungkan. Selain itu penebas juga tidak memiliki ikatan dengan komunitas petani, biasanya penebas akan menggunakan pekerjaan dengan sistem buruh upahan yang tentu saja lebih memilih bekerja dengan peralatan sabit dibanding dengan *ani-ani*.

Seperti yang dikemukakan oleh seorang petani pemilik, yang sudah sekitar empat tahun lalu telah meninggalkan sistem bawon dan beralih ke sistem *tebasan*, hal itu dilakukan karena sudah lansia, sedangkan anak-anaknya tidak ada yang mau meneruskan pekerjaannya sebagai petani. Menurutny dengan meninggalkan sistem bawon dan beralih ke sistem *tebasan* agar dalam pekerjaan memanen padi menjadi lebih efisien dan cepat dan langsung mendapatkan uang tunai dari penebas. Dengan sistem

tebasan tengkulak dalam peranannya sebagai penebas bebas dari kewajiban tradisi terhadap komunitas desa, mereka menutup panen ini bagi mayoritas penduduk desa dan memperkerjakan sedikit pekerja untuk memanen hasil yang telah dibeli.

Mereka membayar upah secara kontan kepada para pekerja dan menyediakan untuk efisiensi yang lebih tinggi, dengan cara-cara ini biaya panen bisa dikurangi. Peralihan dari sistem bawon ke sistem tebasan juga disebabkan oleh tekanan penduduk karena pertumbuhan penduduk akan menekan areal tanah garapan yang terbatas, maka jumlah pekerja yang tidak memiliki lahan dan petani dengan lahan penguasaan yang terlalu kecil untuk mencari nafkah juga menjadi bertambah.

3. Guna memperoleh pendapatan lebih (ekonomis)

Sebagian petani memang masih mempertahankan tradisi pembagian upah yang kental dengan rasa berbagi dan kekeluargaan. Namun di sisi lain ada sebagian lagi yang sudah mulai meninggalkan tradisi tersebut, selain faktor yang disebut sebelumnya mungkin faktor yang terakhir ini merupakan faktor utama, yaitu keinginan petani pemilik atau penggarap untuk mendapatkan hasil dan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri oleh semua individu ataupun keluarga di dunia ini, semua cenderung bersifat serba kurang, masih kurang pendapatannya dan masih kurang bersyukur terhadap pemberian yang Maha Kuasa. Pemberian upah dengan bawon

memang dituntut untuk mengeluarkan sedikit hasil dan rezeki kita bagi tetangga dekat dan sesama, karena kita semua tidak dapat hidup hanya seorang diri tanpa bantuan orang lain.

Meski sarat dengan rasa berbagi dan kebersamaan tidak lantas mendorong semua petani untuk melestarikan tradisi tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh salah satu petani, ia sudah tidak menggunakan sistem bawon dalam pemberian upah, karena disamping sudah jarang yang mau disuruh *tandur* dan derep, hasil dari bawon tersebut agaknya berkurang dibandingkan dengan menyewa buruh *tandur* dan derep. Untuk mengatasinya petani tersebut menggunakan sistem *kroyokan* (borongan) dalam pekerjaan memanen padi, dimana padi yang sudah siap panen akan dipanen oleh beberapa orang saja dalam satu kelompok dan upahnya akan diberikan dengan uang harian dan pemberian makan atau minum.

Salah satu petani menambahkan, lebih memilih menyewa buruh tanam padi dari luar desa daripada menyuruh tetangga dekat karena di desa Mungseng saat ini sudah jarang yang mau bekerja di sawah sebagai petani atau buruh tani. Sudah sekitar tujuh musim yang lalu ia lebih memilih menyewa buruh tanam dari luar desa, menurutnya para tetangganya saat ini hanya mau ketika disuruh *tandur* padi dan bawon saja, ketika disuruh menanam tanaman lain atau melakukan pekerjaan lain di sawah sudah jarang yang mau. Suatu pekerjaan yang dilandasi dengan rasa tolong-menolong juga membutuhkan konsistensi dan berkelanjutan.

4. Sulitnya mencari tenaga kerja (buruh tani)

Mungkin ini yang disebut dengan sudah berkembangnya ke arah modernisasi, karena para warga desa yang tidak mempunyai sawah sudah jarang yang mau bekerja di sawah, mereka lebih memilih pekerjaan lain seperti berdagang, kuli bangunan, tukang meubel atau merantau ke kota besar. Terlebih para pemuda di desa Mungseng saat ini sudah jarang yang mau apabila disuruh bekerja di sawah, mereka cenderung gengsi dan malu bila menjadi seorang petani, menurut mereka bekerja di sawah sangat melelahkan karena harus bekerja panas-panasan dibawah sinar matahari yang akan membuat kulit mereka menjadi hitam.

Selain itu keengganan buruh tani untuk ikut memanen padi (derep) tersebut menurut salah satu buruh tani terkait dengan hasil panen yang minim akibat terkena dampak kekeringan dan hama, yang mengakibatkan hasil panen tiap penderep menjadi sedikit. Logikanya para penderep menginginkan hasil panen yang banyak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan, sementara perolehan gabah saat panen akhir-akhir ini hanya beberapa kilogram saja. Jika para petani pemilik kesulitan mendapatkan tenaga derep, maka masa panen pun juga akan bertambah, otomatis padi akan tambah menua dan terlalu lama di sawah. Hal tersebut mengakibatkan padi akan semakin rentan rusak karena hama ataupun cuaca, maka ini juga akan kembali berpengaruh terhadap hasil panen dan pendapatan petani apabila kualitas gabah buruk dan sedikit, maka petani pemilik pasti akan mengalami kerugian yang besar.

Hal ini juga sangat berdampak dalam kelestarian tradisi masyarakat, terutama tradisi yang erat kaitannya dengan rasa berbagi, gotong-royang dan kebersamaan di masyarakat. Untuk itu dibutuhkan saling toleransi dan kesadaran bersosial antar petani dan buruh tani khususnya, agar tradisi yang penuh dengan manfaat yang diwariskan oleh nenek moyang dapat tetap terjaga walaupun sulit untuk beradu dengan cepatnya perubahan jaman dan teknologi dalam pertanian.